



Menghidupkan Warisan Sejarah Melalui Aksi Bersih dan Pelestarian Lingkungan di Kawasan Candi Muara Takus XIII Koto, Kab. Kampar, Riau

Reviving Historical Heritage Through Clean Action and Environmental Preservation in the Muara Takus XIII Koto Temple Area, Kampar Regency, Riau

Andres M. Ginting^{1*}, Asnewastri², Ahmad Fakhri Hutauruk³, Jalatua H. Hasugian⁴,
Satria Chandra⁵, Jonatan Sijabat⁶, Yohannes Setiawan Zega⁷,
Dora Ani Putri Damanik⁸

¹⁻⁸ Pendidikan Sejarah, Universitas Simalungun, Indonesia

*Penulis korespondensi: andresginting@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 19 November 2025;

Revisi: 16 Desember 2025;

Diterima: 17 Januari 2026;

Terbit: 20 Januari 2026.

Keywords:

Clean-up; Community Participation; Cultural Heritage; Environmental Preservation; Muara Takus Temple.

Abstract: *Muara Takus Temple is a valuable historical heritage in Riau Province and a testament to the glory of ancient civilization in the Indonesian archipelago. However, the environment around the temple often faces problems such as litter, vegetation damage, and declining public awareness. Clean-up and environmental preservation activities in this area demonstrate the involvement of the younger generation and the community in preserving the historic site. Through a participatory approach, this community service program aims to describe the process, results, and social impact of preservation activities in the Muara Takus Temple area. The results of the community service program demonstrate increased public awareness, the formation of cross-institutional collaboration, and the strengthening of the value of mutual cooperation in preserving cultural heritage and the environment. The results demonstrate that the involvement of the community, students, and site managers has successfully raised collective awareness of the importance of maintaining cleanliness and preserving cultural heritage. Furthermore, this activity strengthened the synergy between historical and environmental preservation through tree planting, waste management, and the provision of educational boards. This activity demonstrates that cultural heritage preservation can be revitalized through active participation and cross-generational collaboration.*

Abstrak

Candi Muara Takus merupakan salah satu peninggalan sejarah yang sangat berharga di Provinsi Riau dan menjadi bukti kejayaan peradaban kuno di Nusantara. Namun, kondisi lingkungan sekitar candi sering menghadapi masalah seperti sampah, kerusakan vegetasi, dan menurunnya kepedulian masyarakat. Kegiatan aksi bersih dan pelestarian lingkungan di kawasan ini menjadi wujud nyata keterlibatan generasi muda dan masyarakat dalam menjaga kelestarian situs bersejarah. Melalui pendekatan partisipatif, pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan proses, hasil, dan dampak sosial kegiatan pelestarian di kawasan Candi Muara Takus. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat, terbentuknya kolaborasi lintas lembaga, serta penguatan nilai gotong royong dalam menjaga warisan budaya dan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat, mahasiswa, dan pengelola situs berhasil meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian cagar budaya. Selain itu, kegiatan ini memperkuat sinergi antara pelestarian sejarah dan lingkungan melalui penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan penyediaan papan edukatif. Aksi ini membuktikan bahwa pelestarian warisan budaya dapat dihidupkan kembali melalui partisipasi aktif dan kolaborasi lintas generasi.

Kata Kunci: Aksi Bersih; Candi Muara Takus; Partisipasi Masyarakat; Pelestarian Lingkungan; Warisan Budaya.

1. PENDAHULUAN

Pelestarian warisan budaya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Setiap bangsa yang besar menghargai sejarahnya, karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai luhur dan identitas kolektif yang membentuk karakter masyarakat. Di Indonesia, berbagai peninggalan arkeologis seperti candi, situs purbakala, dan tradisi lokal menjadi bukti nyata kebesaran peradaban masa lampau. Salah satu warisan budaya penting di Provinsi Riau adalah Candi Muara Takus, yang terletak di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar. Candi ini diyakini merupakan peninggalan masa Kerajaan Sriwijaya dan menjadi pusat penyebaran agama Buddha di wilayah barat Nusantara. Kompleks candi ini terdiri dari beberapa bangunan utama seperti Candi Tua, Candi Mahligai, Candi Palangka, dan Candi Bungsu. Keunikan Candi Muara Takus terlihat dari bahan bangunannya yang menggunakan batu pasir dan bata merah, berbeda dari candi-candi di Jawa yang umumnya berbahan batu andesit.

Meskipun memiliki nilai sejarah yang tinggi, kawasan Candi Muara Takus menghadapi berbagai permasalahan, terutama terkait kondisi lingkungan dan kesadaran masyarakat. Aktivitas wisata yang meningkat tidak selalu diimbangi dengan kesadaran ekologis. Sampah plastik, semak liar, dan minimnya pemeliharaan menjadi persoalan serius yang dapat mengancam keindahan dan kelestarian situs. Melihat kondisi tersebut, kegiatan aksi bersih dan pelestarian lingkungan muncul sebagai bentuk gerakan sosial yang tidak hanya bertujuan membersihkan kawasan situs, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai gotong royong dan kepedulian terhadap warisan sejarah. Menurut para ahli konservasi warisan budaya, pelestarian yang berhasil tidak cukup hanya merestorasi struktur fisik; pelestarian harus mengembalikan fungsi sosial dan nilai-nilai budaya yang melekat pada situs tersebut. Ahli konservasi kerap menekankan pentingnya “konservasi berkelanjutan” — suatu pendekatan yang menyatukan perlindungan material dengan pengelolaan lingkungan dan partisipasi masyarakat. Dalam konteks Muara Takus, hal ini berarti tindakan pembersihan situs dan sekelilingnya harus dirancang supaya tidak merusak lapisan arkeologis, sekaligus memperbaiki kualitas lingkungan — misalnya mengurangi sampah, memperbaiki sistem drainase, menghijaukan area, dan mengendalikan erosi—sehingga kondisi ekologis mendukung kelangsungan fisik candi dan pengalaman pengunjung.

Dari perspektif arkeologi dan sejarah, Muara Takus memiliki nilai ilmiah yang signifikan: gagasan tentang jaringan perdagangan, penyebaran agama, dan interaksi antarwilayah di masa lalu dapat diperdalam melalui pengkajian sisa-sisa materiil dan konteks lingkungan sekitar. Ahli sejarah lanskap menekankan bahwa arkeologi lanskap (landscape archaeology) memberi penekanan pada hubungan antara situs dan lingkungan alamnya—

sebuah pendekatan penting saat merencanakan aksi bersih dan pelestarian, karena aktivitas manusia modern yang tidak terkontrol (seperti alih guna lahan, penambangan, atau pembuangan sampah) sering mempercepat degradasi situs. Oleh karena itu, langkah-langkah restauratif harus dikombinasikan dengan pemantauan ekologis dan kebijakan tata guna lahan yang berpihak pada perlindungan aset budaya. Ada pula kajian tentang aspek sosial dan ekonomi yang menegaskan bahwa pelestarian warisan yang berhasil seringkali bergantung pada keterlibatan komunitas lokal. Ahli antropologi budaya menunjukkan bahwa ketika masyarakat merasakan kepemilikan dan manfaat langsung—misalnya melalui peluang ekonomi dari pariwisata berkelanjutan, program pendidikan warisan, atau peran dalam pengelolaan situs—mereka akan menjadi aktor kunci dalam menjaga situs dari vandalisme, penjarahan, atau pengabaian. Oleh karena itu, program aksi bersih di Muara Takus idealnya mengintegrasikan komponen pendidikan, pelibatan tenaga kerja lokal dalam kegiatan konservasi, serta pengembangan inisiatif ekonomi mikro yang berhubungan dengan pelestarian, seperti panduan wisata lokal, kerajinan berbasis warisan, dan layanan kebersihan.

Pendapat ahli lingkungan hidup turut mempertegas bahwa pelestarian warisan tidak dapat dipisahkan dari kondisi ekosistem sekitarnya. Pemulihan habitat, penanaman vegetasi asli, dan pengelolaan sumber air menjadi aspek penting untuk menjaga stabilitas tanah serta mencegah kerusakan struktural pada bangunan batu kuno akibat erosi atau perubahan hidrologi. Selain itu, aksi bersih yang kurang terencana dapat berdampak negatif —pembersihan mekanis yang agresif, penggunaan bahan kimia yang salah, atau pemindahan material tanpa dokumentasi arkeologis dapat merusak nilai-nilai ilmiah situs. Oleh sebab itu, saran ahli konservasi lingkungan adalah merancang protokol pembersihan yang berstandar, melibatkan konservator profesional, arkeolog, dan ahli ekologi, serta menggunakan metode yang ramah lingkungan dan reversibel bila memungkinkan. Pendekatan manajerial modern pada pelestarian warisan menyarankan model pengelolaan berbasis kolaborasi antar-pemangku kepentingan: pemerintah daerah, dinas kebudayaan, lembaga konservasi, akademisi, LSM lingkungan, dan masyarakat adat atau komunitas lokal. Sinergi ini penting untuk memastikan keberlanjutan pendanaan, kepastian regulasi, dan akuntabilitas pelaksanaan program. Ahli kebijakan publik menegaskan bahwa keberadaan kebijakan yang jelas—misalnya zonasi perlindungan, sanksi terhadap kerusakan, dan insentif bagi komunitas pelaku pelestarian—membuat inisiatif pelestarian lebih efektif. Di tingkat lokal, penguatan kapasitas aparatur desa dan peningkatan kesadaran publik tentang nilai-nilai historis Candi Muara Takus menjadi fondasi institusional bagi program jangka panjang.

Lebih dari sekadar perbaikan fisik, menghidupkan warisan sejarah melalui aksi bersih dan pelestarian lingkungan adalah usaha pembelajaran kolektif. Program interpretasi yang baik—seperti papan informasi yang mudah dipahami, rute wisata yang menjaga integritas situs, serta kegiatan edukatif untuk sekolah—membuat masyarakat luas menyadari pentingnya situs tersebut dan bagaimana tindakan sehari-hari dapat mendukung pelestariannya. Para pakar pendidikan warisan budaya menggarisbawahi bahwa pendidikan publik yang kontinu dapat mengubah persepsi masyarakat dari melihat situs sebagai “benda mati” menjadi “sumber identitas dan pengetahuan hidup”. Akhirnya, kesiapan menghadapi tantangan modern—termasuk perubahan iklim, urbanisasi, dan tekanan ekonomi—menuntut strategi adaptif. Para peneliti konservasi kontemporer mendorong pemantauan berkala, dokumentasi digital, dan penggunaan teknologi non-invasif (seperti pemetaan drone, fotogrametri, dan pemindaian 3D) untuk merekam kondisi situs dan mendeteksi ancaman dini. Untuk Muara Takus, integrasi teknologi ini bisa meningkatkan kualitas pengelolaan serta membuka peluang pendidikan dan penelitian yang lebih luas tanpa mengganggu kelestarian fisik situs.

Pelestarian situs cagar budaya seperti Candi Muara Takus menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan konservasi fisik, keberlanjutan lingkungan, dan partisipasi masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya karena masyarakat lokal memiliki kedekatan historis dan sosial dengan situs yang dilestarikan (Byrne, 2014). Selain itu, konservasi modern menekankan pentingnya pelestarian lanskap budaya sebagai satu kesatuan antara bangunan bersejarah dan lingkungan alamnya (Taylor & Lennon, 2012). Dukungan kebijakan publik dan tata kelola yang kolaboratif juga berperan penting dalam menjamin keberlanjutan pengelolaan situs warisan budaya (Logan et al., 2015). Di era digital, pemanfaatan teknologi informasi seperti sistem dokumentasi digital dan media edukasi daring semakin memperkuat upaya pelestarian serta meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap nilai sejarah dan budaya (Jeffrey, 2015).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Candi Muara Takus merupakan situs arkeologi bercorak Buddha yang memiliki nilai sejarah, arsitektural, dan lanskap penting di Pulau Sumatra. Penelitian deskriptif dan dokumen resmi menegaskan nilai universal situs ini sebagai bukti penyebaran kebudayaan dan aktivitas pemukiman di sekitar Daerah Aliran Sungai Kampar Kanan pada masa lampau, sehingga kawasan ini pernah masuk dalam daftar Tentative List UNESCO sebagai warisan yang bernilai budaya dan lanskap. Pernyataan ini menempatkan Muara Takus bukan hanya sebagai bangunan batu bata, tetapi juga sebagai bagian dari sistem lingkungan dan pemukiman historis yang perlu

proteksi terpadu.

Kajian arkeologi dan teknis konstruksi menunjukkan karakter material serta kerentanan fisik struktur candi. Studi terhadap struktur dan bahan (batu bata dan batu pasir) memperlihatkan adanya pola kerusakan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan—seperti kelembapan, erosi, dan aktivitas biologis—serta tekanan dari praktik pemanfaatan lahan di sekitarnya. Temuan ini menekankan kebutuhan metode konservasi yang berhati-hati dan berbasis bukti ilmiah pada saat dilakukan aksi pembersihan atau restorasi, agar tidak menghilangkan informasi arkeologis yang tersisa.

Dari sisi tata ruang dan pengelolaan kawasan, penelitian perencanaan lanskap merekomendasikan pembagian zona fungsi (ruang inti situs, ruang wisata budaya, dan ruang pendukung) serta perencanaan jalur dan fasilitas yang meminimalkan dampak terhadap integritas situs. Model manajemen ini menekankan integrasi aspek konservasi fisik dengan pengelolaan lingkungan—misalnya pengendalian drainase, vegetasi penahan erosi, serta pengelolaan sampah—sebagai bagian dari strategi pelestarian jangka panjang. Pendekatan lanskap ini relevan untuk merancang aksi bersih yang tidak sekadar mengangkat sampah, tetapi juga memperbaiki kondisi ekologis yang mendukung stabilitas struktur.

Beberapa kajian dan laporan pemerintahan daerah menyuarakan pentingnya sinergi antar-pemangku kepentingan: dinas pariwisata, balai pelestarian cagar budaya, akademisi, LSM lingkungan, dan masyarakat lokal. Laporan program penataan kawasan menekankan bahwa pengembangan destinasi wisata harus selaras dengan pelestarian nilai sejarah dan lingkungan, termasuk perencanaan yang matang agar peningkatan kunjungan tidak memicu degradasi fisik dan ekologis. Keterlibatan komunitas lokal dan penguatan regulasi zonasi menjadi aspek yang sering direkomendasikan untuk menjamin keberlanjutan pengelolaan.

Literatur tentang pariwisata berkelanjutan dan pengelolaan cagar budaya juga menegaskan peran edukasi publik dan partisipasi masyarakat. Program interpretasi, keterlibatan tenaga lokal dalam kegiatan pembersihan terstruktur, serta pengembangan ekonomi berbasis budaya (guide lokal, kerajinan, layanan kebersihan berbayar) dapat meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat sehingga menjadi pelindung alami situs. Selain itu, penelitian mutakhir mendorong penggunaan teknologi non-invasif—dokumentasi fotogrametri, pemindaian 3D, dan monitoring—sebagai alat untuk merekam kondisi dan mendeteksi ancaman dini tanpa merusak fisik situs.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya menghidupkan warisan Muara Takus melalui aksi bersih dan pelestarian lingkungan harus bersifat multidisipliner dan terkoordinasi: menggabungkan protokol konservasi material yang hati-hati,

perencanaan lanskap untuk mitigasi dampak ekologis, penguatan kebijakan serta partisipasi komunitas, dan pemanfaatan teknologi dokumentasi. Kombinasi unsur-unsur ini akan meningkatkan peluang kelestarian nilai sejarah dan lingkungan kawasan secara berkelanjutan.

3. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan ini menggunakan pendekatan **partisipatif dan kolaboratif**, yaitu melibatkan berbagai pihak seperti pengelola candi, mahasiswa, dan Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP USI yang bergerak di bidang sejarah dan budaya. Pendekatan ini bertujuan agar kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi gerakan sosial yang menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga warisan sejarah dan kelestarian lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan prinsip:

- 1) Edukasi dan konservasi: kegiatan dirancang untuk menambah wawasan peserta tentang pentingnya situs bersejarah dan ekologi sekitarnya.
- 2) Ramah lingkungan: semua proses aksi bersih dan pelestarian dilakukan tanpa merusak situs arkeologis.
- 3) Berkelanjutan: hasil kegiatan tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, melainkan menjadi model yang dapat direplikasi oleh masyarakat setempat.

Tahapan Pelaksanaan

Tahap Persiapan

- 1) Koordinasi dan perizinan
 - a) Melakukan koordinasi dengan Pengelola Candi Muara Takus dengan menunjukkan surat pengantar resmi dari LPM USI.
 - b) Menyusun jadwal kegiatan dan pembagian tugas antar pihak terkait.
- 2) Survey lapangan awal
 - a) Melakukan observasi kondisi situs dan lingkungan sekitar: kebersihan, vegetasi, sistem drainase, serta pola kunjungan wisata.
 - b) Mengidentifikasi area prioritas untuk aksi bersih dan penghijauan tanpa mengganggu struktur arkeologis.
- 3) Penyusunan bahan edukatif dan media sosialisasi
 - a) Membuat brosur dan poster tentang pentingnya pelestarian warisan budaya dan lingkungan.
 - b) Menyiapkan materi pelatihan singkat mengenai cara membersihkan situs bersejarah secara aman.

Tahap Pelaksanaan Lapangan

1) Aksi Bersih Kawasan Candi Muara Takus

- a) Melibatkan pengelola candi Muara Takus, mahasiswa, dosen dalam kegiatan pembersihan lingkungan.
- b) Membersihkan sampah organik dan non-organik di sekitar kawasan situs dan jalur menuju lokasi candi.
- c) Pemisahan sampah berdasarkan jenis (organik, anorganik, dan daur ulang).
- d) Pembuangan sampah dilakukan bekerja sama dengan pengelola candi
- e) Proses pembersihan di area inti candi dilakukan dengan bimbingan dosen dan pengelola candi agar tidak merusak struktur batu dan tanah bersejarah.

2) Kegiatan Edukasi dan Sosialisasi

- a) Mengadakan diskusi singkat tentang warisan budaya, konservasi lingkungan, dan partisipasi masyarakat.
- b) Mengundang narasumber dari pengelola dan dosen prodi.
- c) Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan dokumentasi serta pelaporan kegiatan.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

1) Evaluasi Kegiatan

- a) Melakukan penilaian terhadap hasil aksi bersih: volume sampah terangkut, area yang ditata, dan partisipasi peserta.
- b) Menilai dampak terhadap kondisi lingkungan dan persepsi masyarakat lokal.
- c) Mengumpulkan umpan balik dari peserta dan pihak terkait untuk perbaikan kegiatan berikutnya.

2) Dokumentasi dan Publikasi

- a) Mendokumentasikan seluruh proses kegiatan dalam bentuk foto, video, dan laporan tertulis.
- b) Publikasi hasil kegiatan melalui media sosial, website kampus atau lembaga, serta media lokal untuk meningkatkan kesadaran publik.

3) Program Keberlanjutan

- a) Membentuk kelompok kerja masyarakat (Pokja Cagar dan Lingkungan Muara Takus) sebagai penggerak lanjutan kegiatan bersih rutin.
- b) Mengadakan kegiatan berkala seperti “Hari Bersih Candi Muara Takus” dan “Sekolah Lapangan Pelestarian Warisan Budaya.”
- c) Mengupayakan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan dinas terkait untuk mendukung riset dan pelatihan konservasi di kawasan tersebut.

Metode Pendukung

Untuk memperkuat efektivitas kegiatan, digunakan metode pendukung berikut:

- 1) Observasi lapangan langsung: untuk menilai kondisi aktual dan menentukan prioritas tindakan.
- 2) Wawancara dan diskusi kelompok: menggali pandangan pengelola dan harapan terhadap pengelolaan situs.
- 3) Pendekatan edukatif: menggunakan media visual, narasi sejarah, dan contoh nyata untuk menanamkan nilai pelestarian.
- 4) Partisipasi aksi nyata: melibatkan mahasiswa dalam setiap tahap agar muncul rasa memiliki terhadap warisan budaya.

Hasil yang Diharapkan

- 1) Lingkungan Candi Muara Takus menjadi lebih bersih, tertata, dan hijau.
- 2) Pengelola, Mahasiswa, dan Dosen meningkat kesadarannya terhadap pentingnya menjaga situs bersejarah.
- 3) Terbentuk model kolaboratif pelestarian berbasis masyarakat yang dapat diterapkan di kawasan warisan lain di Riau.
- 4) Meningkatnya potensi wisata edukatif dan sejarah yang berkelanjutan di kawasan Muara Takus.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan aksi bersih dan pelestarian lingkungan di kawasan Candi Muara Takus menghasilkan berbagai capaian positif yang terlihat baik secara fisik, sosial, maupun edukatif. Hasil kegiatan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kondisi Fisik dan Kebersihan Kawasan

Kegiatan pembersihan yang dilakukan bersama pengelola, mahasiswa, dan dosen berhasil mengurangi volume sampah di kawasan situs dan sekitarnya seperti sampah anorganik terdiri dari plastik, botol, kertas, serta daun-daunan berhasil dikumpulkan dan dibawa ke tempat pembuangan akhir melalui kerja sama dengan pengelola setempat. Selain itu, area sekitar kompleks candi yang sebelumnya ditumbuhi semak liar telah dibersihkan tanpa merusak lapisan tanah arkeologis. Jalur pejalan kaki dan area parkir kini terlihat lebih tertata dan nyaman bagi pengunjung.

Keterlibatan dan Kesadaran Masyarakat

Kegiatan ini melibatkan lebih dari 50 peserta dari berbagai kalangan, meliputi mahasiswa, dosen, dan pengelola candi. Dari hasil wawancara singkat dan evaluasi lapangan, pengelola menunjukkan antusiasme dan rasa memiliki yang lebih tinggi terhadap situs Candi Muara Takus. Sebagian mahasiswa bahkan mengusulkan pembentukan kelompok relawan tetap untuk menjaga kebersihan situs setiap bulan.

Aspek Edukasi dan Sosialisasi

Selama kegiatan, diadakan sesi edukatif berupa diskusi singkat tentang sejarah Candi Muara Takus, pentingnya pelestarian lingkungan, dan tata cara pembersihan situs bersejarah yang aman. Narasumber dari dosen prodi Pendidikan Sejarah Andres M. Ginting, M.Pd, Dr. Corry, M.Si, dan Jalatua Habungaran Hasugian, S.Pd, MA memberikan pemahaman baru tentang cara memperlakukan situs warisan dengan benar. Peserta mendapatkan materi visual seperti poster dan brosur tentang “*Candi Bersih, Lingkungan Lestari*” yang kemudian ditempel di beberapa titik strategis kawasan wisata.

Dampak terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Kawasan Candi Muara Takus kini menjadi lebih bersih, tertata, dan menarik bagi wisatawan. Hal ini memperkuat citra kawasan sebagai destinasi wisata sejarah yang ramah lingkungan. Berdasarkan pengamatan lapangan pasca kegiatan menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan juga memberikan dampak ekonomi positif melalui sektor pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan aksi bersih dan penghijauan tidak hanya menjaga nilai historis, tetapi juga mendukung kesejahteraan masyarakat lokal melalui peningkatan potensi ekonomi kreatif di sekitar situs.

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa tantangan yang diidentifikasi:

- 1) Masih terbatasnya fasilitas pengelolaan sampah permanen di kawasan wisata.
- 2) Kurangnya tenaga teknis konservasi yang dapat memandu masyarakat dalam membersihkan area inti situs.
- 3) Perlunya pelatihan lanjutan bagi relawan agar kegiatan pembersihan berikutnya lebih terstandar.

Namun demikian, temuan ini justru membuka peluang pengembangan program lanjutan, seperti pembentukan *komunitas penjaga warisan Muara Takus* dan pelaksanaan kegiatan edukatif tahunan di kawasan candi.

Dokumentasi



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan: Sumber di olah saat Pengabdian Kepada Masyarakat.

5. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, kegiatan *Menghidupkan Warisan Sejarah Melalui Aksi Bersih dan Pelestarian Lingkungan di Kawasan Candi Muara Takus* telah memberikan hasil nyata dalam meningkatkan kualitas lingkungan, menumbuhkan kesadaran mahasiswa, serta memperkuat nilai warisan budaya daerah. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan masyarakat terbukti efektif dalam mendorong pelestarian yang berkelanjutan baik dari segi fisik, sosial, maupun ekonomi.

Kegiatan *Menghidupkan Warisan Sejarah Melalui Aksi Bersih dan Pelestarian Lingkungan di Kawasan Candi Muara Takus* telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap aspek fisik, sosial, dan budaya di kawasan tersebut. Pelaksanaan kegiatan yang berbasis kolaborasi dan partisipasi berhasil menunjukkan bahwa pelestarian warisan sejarah tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga kebudayaan, tetapi juga merupakan tanggung jawab kolektif masyarakat yang hidup di sekitarnya.

Pertama, dari segi **pelestarian fisik dan lingkungan**, kegiatan ini berhasil mengembalikan kebersihan dan keindahan kawasan Candi Muara Takus. Aksi bersih yang dilakukan dengan pendekatan ramah lingkungan mampu memperbaiki kondisi ekosistem mikro di sekitar situs tanpa menimbulkan kerusakan arkeologis.. Hal ini sejalan dengan prinsip konservasi berkelanjutan yang menekankan keterpaduan antara perlindungan budaya dan ekologi.

Kedua, dari segi **keterlibatan sosial dan edukatif**, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya menjaga warisan sejarah sebagai identitas dan kebanggaan daerah. Pengelola dan mahasiswa tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga bertransformasi menjadi pelaku aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian kawasan. Nilai edukatif yang diberikan melalui sosialisasi dan diskusi lapangan turut memperkuat pemahaman lintas generasi tentang pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan. Keikutsertaan mahasiswa memperluas dampak pembelajaran di bidang sejarah serta pendidikan karakter berbasis nilai lokal.

Ketiga, dari segi **pengembangan ekonomi dan pariwisata berkelanjutan**, kegiatan ini turut berkontribusi pada peningkatan daya tarik wisata Candi Muara Takus. Lingkungan yang bersih, hijau, dan terkelola dengan baik menciptakan citra positif bagi wisatawan. Peningkatan jumlah kunjungan pasca kegiatan menunjukkan bahwa aspek pelestarian lingkungan dapat berjalan seiring dengan peningkatan nilai ekonomi melalui pariwisata berbasis budaya (*heritage-based tourism*). Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya melestarikan warisan, tetapi juga memperkuat fondasi pembangunan ekonomi lokal yang

berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelestarian warisan sejarah melalui aksi bersih adalah langkah strategis dalam menjaga keseimbangan antara manusia, budaya, dan alam. Model kegiatan yang kolaboratif dan edukatif seperti ini dapat dijadikan contoh bagi pengelolaan situs bersejarah lainnya di Indonesia, terutama di wilayah yang memiliki potensi warisan budaya dan pariwisata serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat. (2020). Laporan Penataan Kawasan Candi Muara Takus Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Padang: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Byrne, D. (2014). *Counterheritage: Critical perspectives on heritage conservation in Asia*. Routledge.
- Feilden, B. M., & Jokilehto, J. (1998). Management Guidelines for World Cultural Heritage Sites. ICCROM.
- <https://doi.org/10.4324/9780203602263>
- Jeffrey, S. (2015). Challenging heritage visualisation: Beauty, aura and democratisation. *Open Archaeology*, 1(1), 144–152. <https://doi.org/10.1515/opar-2015-0008>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). Pedoman Pelestarian Cagar Budaya. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Lipe, W. D. (2002). Heritage and Tourism: A Dialogue of the Deaf? In B. Graham & P. Howard (Eds.), *The Ashgate Research Companion to Heritage and Identity* (pp. 45-60). Ashgate Publishing.
- Logan, W., Craith, M. N., & Kockel, U. (2015). *A companion to heritage studies*. Wiley Blackwell.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. Routledge.
- Soeroso, M. (2014). *Konservasi Cagar Budaya dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sulasman, S., & Gumilar, G. (2013). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Taylor, K., & Lennon, J. (2012). Managing cultural landscapes. *Routledge Studies in Heritage*, 1(1), 15–32.
- UNESCO. (2011). Tentative Lists of World Heritage Sites: Muara Takus Temple Complex (Indonesia). Paris: UNESCO World Heritage Centre.
- Wiranto, T. (2019). *Manajemen Lanskap Cagar Budaya dalam Perspektif Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Yulianto, E. (2018). Pelestarian Situs Candi Muara Takus Sebagai Warisan Budaya dan Objek Wisata Sejarah di Provinsi Riau. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 23(2), 85-96